**BASICA ACADEMICA :**
**Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar**
**Vol. 1 No. 2 Agustus Tahun 2025 | Hal. 139 – 145**

# Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas IV pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Media Visual dan Metode Kooperatif dalam Kurikulum Merdeka

**Tazkya Qushoyi[1], Lena Sari Wulandari[2], Adinda Natasya[3], Andria Widyastuti[4], Mahilda Dea Komalasari [5]**
Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia
[1] email tazkyaqshoyi24@gmail.com
[2] email lenasariwulandari@gmail.com
[3] email adindaaanatasyaamp@gmail.com
[4] email andriawidiastuti@gmail.com
[5] email mahildadea@gmail.com

Kata-kata kunci:
Kata kunci 1; pembelajaran Tematik
Kata kunci 2; media Visual
Kata kunci 3; metode Kooperatif
Kata kunci 4; pemahaman siswa
Kata kunci 5. Kurikulum merdeka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV terhadap pembelajaran tematik dengan menggabungkan media visual dan pendekatan kooperatif yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap keterkaitan antar mata pelajaran dalam tema serta minimnya partisipasi aktif selama pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam satu periode pada 27 Mei 2025 di SDN Bibis dengan melibatkan 25 siswa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mencakup kegiatan pengamatan langsung seperti dokumentasi, refleksi siswa, serta tes pemahaman. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman melalui penggunaan gambar proses pembuatan teh, cerita "Ulil si Daun Teh", dan kegiatan kelompok. Siswa lebih aktif berdiskusi dan memahami hubungan antara pekerjaan dan lingkungan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa menunjukkan peningkatan, dari skor awal 58 menjadi 83 setelah pelaksanaan post-test, atau naik sebesar 43,10%. Hal ini membuktikan efektivitas media visual dan metode kooperatif dalam pembelajaran tematik.

Keywords:
*Keyword 1; thematic learning*
*Keyword 2; visual media*
*Keyword 3; cooperative method*
*Keyword 4; student understanding*
*Keyword 5;*

ABSTRACT

*This study aims to improve fourth-grade students' understanding of thematic learning by combining visual media and a cooperative approach aligned with the Independent Curriculum. The main problem faced was students' low understanding of the interrelationships between subjects within the theme and minimal active participation during learning. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in one period on May 27, 2025, at Bibis Elementary School, involving 25 students. The methods used to collect data included direct observation activities such as documentation, student reflection, and comprehension tests. Analysis was conducted using descriptive qualitative methods. The results showed an increase in understanding through the use of images of the tea-making process, the story "Ulil the Tea Leaf," and group activities. Students were more active in discussions and understood the relationship between work and the environment. The average score obtained by students showed an increase, from an initial score of 58 to 83 after the post-test, or an increase of 43.10%. This proves the effectiveness of visual media and cooperative methods in thematic learning.*

## Pendahuluan

Pembelajaran tematik pada tingkat sekolah dasar dimanfaatkan sebagai strategi untuk menggabungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang terpadu dan bermakna. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kendala, khususnya pada siswa yang belum sepenuhnya mampu memahami keterkaitan antar-mata pelajaran dalam tema tertentu, seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Hal ini tercermin dari lemahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari serta minimnya pemahaman lintas bidang ilmu. Permasalahan serupa juga teridentifikasi di SD Negeri Bibis, terutama pada siswa kelas IV yang belum menyadari bahwa pembelajaran dalam tema "Berbagai Pekerjaan" mencakup beberapa mata pelajaran sekaligus secara terpadu. Rendahnya pemahaman awal siswa ini diperkuat melalui hasil pre-test sebelum pembelajaran dimulai, di mana nilai rata-rata siswa hanya mencapai 58.

Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran tematik dan capaian belajar siswa. Ketika siswa gagal menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, pembelajaran kehilangan maknanya. Hal ini dipengaruhi oleh metode penyampaian guru dan kurangnya penggunaan media visual serta pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif. Fogarty (2015) menegaskan bahwa pembelajaran tematik akan lebih efektif jika siswa belajar secara kontekstual melalui pengalaman yang saling terhubung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menguatkan pemahaman mereka terhadap konsep lintas mata pelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penerapan media visual dan metode kooperatif. Media visual membantu siswa memahami informasi melalui gambar atau ilustrasi yang konkret, sementara metode kooperatif mendorong mereka untuk bekerja sama, berdiskusi, dan membangun pemahaman bersama. Slavin (2015) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa.

Penerapan metode kooperatif pada pembelajaran tematik dapat membentuk interaksi sosial yang bermakna, membangun rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Di sisi lain, penggunaan media visual mampu memperjelas konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Menurut Mayer (2014), integrasi teks dan gambar visual dalam pembelajaran akan memperkuat ingatan jangka panjang siswa dan membantu mereka memahami proses serta hubungan sebab-akibat dengan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Bibis terhadap pembelajaran tematik melalui penggunaan media visual dan metode kooperatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi: (1) meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi tema pembelajaran yang bersifat lintas mata pelajaran; (2) meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar; dan (3) menumbuhkan keterampilan sosial melalui diskusi kelompok.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter melalui kegiatan kolaboratif. Oleh karena itu, penggunaan metode kooperatif sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran tematik. Selain itu, kurikulum ini mendorong penggunaan media yang variatif dan kontekstual agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang mendalam (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka untuk memberikan kebebasan belajar yang lebih luas kepada siswa.

Kajian teoritik mengenai pembelajaran tematik menunjukkan bahwa pendekatan ini berakar pada teori konstruktivistik, yang menekankan pentingnya membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Vygotsky (dalam Santrock, 2018) menyatakan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam membentuk pemahaman, dan oleh karena itu pembelajaran seharusnya dirancang secara kolaboratif. Beane (2014) juga mengemukakan bahwa pembelajaran tematik memungkinkan siswa melihat keterkaitan antar konsep dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran tematik, tetapi juga memberikan inspirasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan menyenangkan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa penggunaan metode kooperatif dan media visual dapat menjadi solusi praktis dalam mengatasi rendahnya pemahaman tematik siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penerapan pembelajaran tematik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran tematik berbasis media dan kerja sama. Secara praktis, hasilnya dapat membantu guru SD dalam meningkatkan

mutu pembelajaran yang terpadu dan menarik. Dengan pendekatan yang sesuai, pemahaman siswa terhadap pembelajaran tematik dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

## Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa kelas IV terhadap pembelajaran tematik melalui penggunaan media visual dan metode kooperatif,,sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Menurut teori dari Kasihani dalam (Komalasari dkk, 2024) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas melalui implemetasi tindakan tertentu . PTK bertujuan memperbaiki mutu pembelajaran melalui penerapan tindakan tertentu. Penelitian ini menggunakan model siklus Kemmis dan McTaggart (2014) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas IV SD Negeri Bibis. Kegiatan dilaksanakan dalam satu siklus pada 27 Mei 2025 di ruang kelas IV. Peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan tindakan dan observasi, dengan dukungan guru kelas sebagai kolaborator.

Berbagai data diperoleh melalui observasi proses belajar, studi dokumentasi, refleksi siswa, dan tes formatif berupa (pre-test) dan (post-test). Instrumen yang digunakan antara lain lembar observasi aktivitas siswa, lembar refleksi mandiri siswa, dan soal tes pemahaman yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran pada tema “Berbagai Pekerjaan”. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, serta mengkaji catatan observasi dan refleksi siswa untuk mengetahui peningkatan pemahaman. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan waktu, serta validasi oleh guru kolaborator. Media visual yang digunakan berupa gambar berurutan proses pembuatan teh dan gambar profesi di berbagai wilayah, sementara bahan ajar utama berupa teks naratif “Ulil si Daun Teh” yang mendukung keterpaduan antar mata pelajaran.

## Hasil dan pembahasan



mengenalkan macam-macam profesi



mengenalkan macam-macam daun teh

Kegiatan pembelajaran tematik dalam tema “Berbagai Pekerjaan” subtema “Jenis-Jenis Pekerjaan” yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Bibis pada tanggal 27 Mei 2025 memperlihatkan perubahan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran tematik. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru dan peneliti melakukan observasi dan tanya jawab yang mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami bahwa mereka sedang mempelajari beberapa mata pelajaran secara terpadu. Hal tersebut mengacu pada temuan Arends (2012) yang menyatakan bahwa siswa pada tahap awal sering kali memisahkan pelajaran secara kaku, sehingga pendekatan tematik menantang mereka untuk berpikir lintas disiplin.

Pre-test yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Ketika ditanya, mereka menyebutkan hanya satu mata pelajaran saja, dan tidak dapat menjelaskan hubungan antara jenis pekerjaan dengan lingkungan geografis. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman tematik yang holistik. Menurut Fogarty (2015), pendekatan tematik efektif ketika siswa mampu membuat koneksi antara pelajaran dan kehidupan sehari-hari, yang pada saat itu belum tercapai secara optimal.



Siswa maju kedepan menyebutkan profesi



Siswa mendapatkan reward

Pelaksanaan pembelajaran inti dimulai dengan penggunaan media visual berupa gambar proses pembuatan teh. Siswa diminta mengamati gambar secara berkelompok dan mendiskusikan tahap-tahap produksi teh. Diskusi ini bertujuan untuk memicu keaktifan siswa serta mendorong kolaborasi antar anggota kelompok. Menurut Slavin (2015), metode kooperatif menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan minat dan pencapaian akademik karena siswa mampu untuk memahami materi.

Hasil observasi selama diskusi menunjukkan peningkatan keaktifan siswa. Mereka mulai berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi jawaban teman. Interaksi ini mencerminkan peningkatan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis. Vygotsky (1978 dalam Santrock, 2018) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak, yang sejalan dengan dinamika pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam kegiatan ini.

Kegiatan membaca cerita “Ulil si Daun Teh” memperluas pemahaman siswa mengenai berbagai jenis pekerjaan dalam satu rangkaian proses produksi. Dengan didampingi gambar penuntun, siswa menuliskan proses produksi teh secara runtut. Menurut Mayer (2014), integrasi teks dan gambar secara bersamaan dapat memperkuat pemahaman konseptual dan mendorong representasi mental yang lebih kuat pada anak usia sekolah dasar.

Menurut Gulton (Sari & Komalasari, 2025) Pembelajaran adalah proses interaktif antara pendidik, siswa, dan sumber belajar yang bertujuan membantu siswa belajar secara efektif dan mengembangkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan mereka. Proses pembelajaran ini dapat memberikan siswa pengetahuan dan pengalaman, memungkinkan mereka meningkatkan keterampilan dan berkolaborasi secara efektif. Aktivitas menulis juga berfungsi sebagai media integratif antara pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga belajar mengekspresikan kembali secara tertulis dan sistematis. Dalam pendekatan kurikulum Merdeka, pembelajaran kontekstual dan lintas mata pelajaran sangat ditekankan (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, kegiatan ini mencerminkan prinsip dasar pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman utuh dan bermakna. Setelah menulis, siswa diminta menyampaikan kembali cerita “Ulil si Daun Teh” secara lisan. Hasilnya, siswa

menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara di depan teman sekelas dan mampu menyampaikan alur cerita dengan bahasa mereka sendiri. Menurut Brown (2010), kegiatan berbicara dalam kelompok kecil dan besar dapat melatih keberanian dan memperkuat pemahaman melalui proses elaborasi verbal.

Untuk memperdalam pemahaman kontekstual, guru menunjukkan gambar profesi dari tiga lingkungan geografis berbeda. Siswa diminta menganalisis hubungan antara pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini memfasilitasi peserta didik agar terampil dalam berpikir kritis, reflektif dan pemahaman terhadap keragaman budaya serta ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Banks (2013) bahwa pendidikan multikultural berbasis kontekstual dapat meningkatkan empati dan wawasan lingkungan sosial siswa. Siswa juga menuliskan pekerjaan orang tua mereka serta kaitannya dengan kondisi geografis setempat. Aktivitas ini menjadi jembatan antara pembelajaran di sekolah dan kehidupan nyata. Menurut Epstein (2011), pelibatan orang tua dalam pembelajaran dapat memperkuat keterhubungan antara rumah dan sekolah serta meningkatkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian tugas rumah yang mengharuskan siswa bekerja sama dengan orang tua untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai jenis-jenis pekerjaan di sekitar mereka. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa merasa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bernilai. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran John Dewey (1938 dalam Johnson, 2019) yang menyatakan bahwa pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih mendalam dan berkesinambungan

Post-test dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah seluruh rangkaian kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam cara siswa menjawab, baik dari segi isi maupun struktur bahasa. Mereka lebih runtut, percaya diri, dan mampu menyampaikan informasi dengan lebih jelas. Ini menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Marzano (2013), pembelajaran berbasis aktivitas nyata akan mendorong retensi pengetahuan yang lebih tinggi. Selain hasil akademik, terjadi pula perubahan sikap belajar siswa. Mereka menjadi lebih antusias, berani bertanya, dan terbiasa bekerja sama. Keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran tampak meningkat. Menurut Hattie (2021), faktor keterlibatan siswa memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan lebih kuat dibandingkan metode itu sendiri jika siswa merasa terhubung secara emosional dengan proses belajar.

Refleksi siswa dalam bagian "Ayo Renungkan" menunjukkan bahwa mereka menikmati cara belajar yang melibatkan gambar, cerita, dan diskusi kelompok. Mereka mulai memahami bahwa satu tema dapat mengandung beberapa pelajaran sekaligus. Ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran tematik berhasil memberikan pemahaman lintas disiplin. Pendapat ini diperkuat oleh Beane (2014) yang menyebutkan bahwa pembelajaran tematik meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar

| Jenis Tes | Rata-Rata Nilai |
|---|---|
| Pre-Test | 58 |
| Post-Test | 83 |
| Kenaikan | 25 Poin (43,10%) |

Hal ini ditujukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 58 menjadi 83, yang berarti terdapat peningkatan pemahaman siswa sebesar 25 poin atau 43,10% setelah penerapan media visual dan metode kooperatif.

Media interaktif dirancang dengan mengintegrasikan berbagai unsur seperti gambar, suara, dan gerakan guna merespons perbedaan gaya belajar siswa. Kombinasi elemen ini memungkinkan peserta

didik memahami materi secara lebih optimal melalui keterlibatan multisensorik. Menurut (Yasminda & Mahilda Dea Komalasari, 2025) mengungkapkan bahwa pemanfaatan media digital interaktif berbasis audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media visual sangat efektif dalam membantu siswa memahami alur proses serta konsep-konsep yang bersifat abstrak. Ketika visualisasi dipadukan dengan diskusi secara kooperatif, siswa cenderung lebih mudah menangkap dan mengingat materi. Clark & Lyons (2011) menyatakan bahwa media visual yang digunakan secara tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi pemrosesan kognitif dan mengurangi beban kerja memori siswa. Oleh karena itu, penerapan media visual bersama metode kooperatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD terhadap materi tematik lintas mata pelajaran. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Keberhasilan strategi ini dapat menjadi inspirasi bagi guru lain dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna di tingkat sekolah dasar.

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media visual dan metode kooperatif dalam pembelajaran tematik mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Bibis. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan gambar proses pembuatan teh, teks naratif, dan diskusi kelompok efektif membantu siswa memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran tematik secara menyeluruh dan kontekstual. Peningkatan pemahaman ditunjukkan melalui perubahan signifikan dalam hasil post-test dibandingkan pre-test. Siswa mulai mampu menjawab soal dengan runtut, menyampaikan informasi dengan jelas, dan menunjukkan pemahaman terhadap hubungan antara pekerjaan dan kondisi geografis. Selain itu, keaktifan siswa dalam diskusi dan keberanian dalam menyampaikan pendapat menjadi indikator lain dari keberhasilan penerapan metode pembelajaran ini. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan visualisasi dan kolaborasi memiliki dampak positif terhadap kognisi dan partisipasi siswa.

Pembelajaran yang bersifat kontekstual dan kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan langsung dalam proses berpikir, berbicara, dan menulis membuat siswa lebih mudah membangun pemahaman yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tematik tidak hanya dipahami sebagai penggabungan mata pelajaran, tetapi juga sebagai proses membentuk kesadaran siswa terhadap keterhubungan antar konsep yang mereka pelajari.

Temuan ini juga memperkuat pentingnya penerapan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan kontekstual. Strategi visual dan metode kooperatif memberikan alternatif yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam menghadapi kompleksitas tema pembelajaran yang memerlukan keterpaduan antarmateri. Pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih relevan dengan dunia nyata siswa.Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa media visual dan metode kooperatif dapat dijadikan strategi efektif untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran tematik. Diperlukan keberlanjutan dan pengembangan model pembelajaran sejenis agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan maksimal di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, dan bermakna untuk siswa.

Pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari 58 pada pre-test menjadi 83 pada post-test. Dengan kenaikan sebesar 25 poin atau 43,10%, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa.

**Referensi**

Arends, R. I. (2012). Learning to Teach (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Banks, J. A. (2013). Multicultural Education: Issues and Perspectives. Wiley.

Beane, J. A. (2014). Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education. Teachers College Press.

Brown, H. D. (2010). Language Assessment: Principles and Classroom Practices. Pearson Education.

Clark, R. C., & Lyons, C. (2011). Graphics for Learning: Proven Guidelines for Planning, Designing, and Evaluating Visuals in Training Materials. Pfeiffer.

Dewey, J. (1938). Experience and Education. (Reprinted by Macmillan, 2019).

Epstein, J. L. (2011). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools. Routledge.

Fogarty, R. (2015). How to Integrate the Curricula. Corwin Press.

Hattie, J. (2021). Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement. Routledge.

Johnson, D. W. (2019). Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning. Pearson.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Marzano, R. J. (2013). The Art and Science of Teaching. ASCD.

Komalasari, M. D., Purnomo, H., Gularso, D., & Widyastuti, A. (2024). UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MELALUI KEGIATAN PEMBIMBINGAN DAN SEMINAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS/SEKOLAH PADA KEPALA SEKOLAH DAN GURU DI KORWIL KAPANEWON KASIHAN. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, *11*(2), 226-239.Mayer, R. E. (2014). The Cambridge Handbook of Multimedia Learning. Cambridge University Press.

Santrock, J. W. (2018). Educational Psychology (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Pearson Education.

Sari, M. A., & Komalasari, M. D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking stick Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, *1*(1), 15–22.

Yasminda, F. I. A., & Mahilda Dea Komalasari. (2025). Strategi Penggunaan Media Interaktif untuk Memaksimalkan Proses Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *9*(1), 97–104. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971